



Analisis Tanda dan Simbol pada Ekosistem serta Proses Belajar di SMAN 14 Medan tentang Penghargaan dan Penghayatan Identitas Bangsa Indonesia

Tiara Laura Br Ginting
Universitas Islam Sumatera Utara
tiaralauraginting@gmail.com

Liesna Andriany
Universitas Islam Sumatera Utara
andrianyliesna@gmail.com

Alamat: Medan

Korespondensi penulis: tiaralauraginting@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze how the appreciation and application of Indonesian national identity at SMAN 14 Medan on symbols and signs that exist in the school ecosystem and the learning process. The type of research used is qualitative research and the methods used are case study and observation methods. The results of the analysis show that there are several signs and symbols related to the identity of the Indonesian nation both of symbols that are visible in real terms or have visualization, as well as in appreciation of values through behavior and actions, especially symbols and signs related to the Indonesian nation identity in the form of Pancasila and diversity. Symbols and signs related to values of diversity is application of Indonesian language and no discrimination, agent of change team, anti bullying posters in school environment. Symbols and signs related to Pancasila values is there are religious activities, application of 5S everymorning, flag ceremony, group assignment in class, and friday clean.*

Keywords: *sign, symbol, study, identity, Indonesia*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penghayatan dan penerapan identitas bangsa Indonesia di SMAN 14 Medan dilihat dari simbol dan tanda yang ada di ekosistem sekolah serta dalam proses pembelajaran. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus serta observasi lapangan. Hasil analisis menunjukkan terdapat beberapa tanda dan simbol yang berkaitan dengan identitas bangsa Indonesia baik berupa simbol yang terlihat secara nyata atau memiliki visualisasi, maupun berupa penghayatan nilai-nilai melalui perilaku dan juga tindakan khususnya simbol dan tanda yang terkait dengan identitas bangsa Indonesia berupa Pancasila dan kebhinekaan. Simbol dan tanda terkait penghayatan nilai-nilai kebhinekaan berupa penggunaan bahasa Indonesia, tidak ada diskriminasi, adanya tim agen perubahan, dan adanya poster anti *bullying* di lingkungan sekolah. Simbol dan tanda yang berkaitan dengan penghayatan nilai-nilai Pancasila dapat berupa dilakukannya kegiatan keagamaan, penerapan 5S setiap pagi, upacara bendera, adanya penugasan kelompok dalam pembelajaran, serta adanya jumat bersih berupa gotong royong membersihkan lingkungan kelas.

Kata kunci: Tanda, simbol, belajar, identitas, Indonesia

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang unik karena memiliki ciri khas yaitu memiliki beragam budaya, suku bangsa, agama, hingga aliran-aliran kepercayaan. Keberagaman tersebut terlihat jelas dari Sabang sampai Merauke, semua keragaman tersebut tumbuh dan berkembang didalam kehidupan masyarakat Indonesia sehingga melahirkan masyarakat yang plural. Namun ditengah keberagaman, Indonesia mempunyai Pancasila sebagai dasar dalam berperilaku

sebagai warga negara Indonesia yang baik. Dengan mengikutinya dan mengimplementasikan dalam kehidupan, maka akan tercipta keharmonisan dalam kehidupan bernegara dan berbangsa antar rakyat Indonesia (Nurgiansah, 2021).

Seperti menurut Damanhuri, dkk (2016) nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila akan mengajarkan cara berfikir dan bertindak yang sesuai dengan ideologi negara. Bangsa Indonesia mempunyai moto atau semboyan yang tertulis pada lambang negara Indonesia, Garuda Pancasila yaitu Bhinneka tunggal Ika. Frasa ini berasal dari bahasa Jawa Kuno yang artinya adalah “Berbeda-beda tetapi tetap satu”. Oleh karena itu, sebagai bangsa yang berbhinneka, kita harus dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila untuk menyatukan perbedaan yang ada dalam satu titik dan membangun keBhinnekaan pada masing-masing sila terkhusus dalam bidang pendidikan.

Pendidikan di sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan identitas bangsa Indonesia dengan mengajarkan nilai-nilai Pancasila dan kebhinekaan. Sekolah merupakan tempat pengajaran formal yang membentuk landasan dan kepribadian penerus bangsa. Peserta didik harus di tanamkan nilai-nilai pancasila di samping juga peran agama juga sangat mendukung dalam mengisi jiwa peserta didik menjadi pribadi mulia dan berjiwa Pancasila. Pendidikan di Indonesia harus dirumuskan dan dirancang sebaik mungkin sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai harapan dan sesuai dengan tujuan bangsa Indonesia tanpa mengurangi suasana kebebasan, tanggung jawab sebagai warga negara yang baik. (Tamara, dkk, 2023)

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk menganalisis tanda dan simbol yang ada pada ekosistem serta proses belajar di SMAN 14 Medan yang berhubungan dengan penghargaan dan penghayatan identitas bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana penghayatan dan penerapan identitas bangsa Indonesia di SMAN 14 Medan dilihat dari simbol dan tanda yang ada di ekosistem sekolah dan proses pembelajaran. Metode yang digunakan dalam menyusun artikel ini adalah metode studi kasus dan observasi di lapangan yang dilakukan di SMAN 14 Medan. Studi kasus adalah eksplorasi secara rinci, intensif dan juga mendalam mengenai sebuah peristiwa, kegiatan, program yang dilakukan oleh seseorang, sekelompok orang, sebuah organisasi maupun lembaga dimana dilakukan pengumpulan data dengan detail dalam kurun waktu yang berkesinambungan

(Sugiyono, 2016). Menurut Fatoni (2011), observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan serta pencatatan dari objek sasaran baik keadaan maupun perilakunya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis tanda dan simbol dalam ekosistem sekolah sangat penting untuk memahami dan membentuk penghargaan dan penghayatan identitas bangsa Indonesia. Tanda dan simbol memiliki peran penting dalam proses belajar dan membentuk identitas pribadi seseorang. Menurut Sormin, dkk (2021) Identitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan budaya dan sumber daya diwakili oleh identitas bangsa Indonesia yaitu kebhinekaan dan Pancasila.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada lingkungan sekolah serta setelah mengikuti dalam proses pembelajaran yang dilakukan di SMAN 14 Medan, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa tanda dan simbol yang berkaitan dengan identitas bangsa Indonesia baik berupa simbol yang terlihat secara nyata, visualisasi, maupun penghayatan nilai-nilai melalui perilaku juga simbol dan tanda terkait penghayatan nilai-nilai kebhinekaan berupa penggunaan Bahasa Indonesia di lingkungan sekolah, toleransi terhadap perbedaan, serta adanya tim agen perubahan yang bertugas mencegah perundungan dengan mengedepankan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif dengan menjalankan program dan kampanye anti bullying di lingkungan sekolah dan juga melalui media sosial. Adapun simbol dan tanda yang berkaitan dengan penghayatan nilai-nilai Pancasila dapat berupa dilakukannya kegiatan keagamaan, penerapan 5S setiap pagi, upacara bendera, adanya penugasan kelompok dalam pembelajaran, serta adanya jumat bersih berupa gotong royong membersihkan kelas.

Penerapan Nilai Kebhinekaan

Bhineka Tunggal Ika memiliki makna walalupun berbeda-beda tetapi hakikatnya tetap dalam satu kesatuan, semboyan ini digunakan untuk mencerminkan persatuan dan kesatuan bangsa yang memiliki keragaman udaya, bahasa, suku, dan juga kepercayaan (Salim, 2017). Semboyan Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan nasional Indonesia yang menggambarkan keragaman budaya dan toleransi dalam satu kesatuan bangsa. Semboyan ini diajarkan dan diterapkan di sekolah sebagai bagian dari upaya membentuk identitas nasional.

1. Penggunaan Bahasa Indonesia

Penerapan semboyan bhinneka tunggal ika di SMAN 14 Medan dapat dilihat salah satunya dari penggunaan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Keberagaman suku membuat peserta

Analisis Tanda dan Simbol pada Ekosistem serta Proses Belajar di SMAN 14 Medan tentang Penghargaan dan Penghayatan Identitas Bangsa Indonesia
didik memiliki bahasa daerah yang beragam pula, namun hal itu tidak menjadi masalah karena bahasa yang digunakan di sekolah adalah bahasa Indonesia.

2. Adanya Tim Agen Perubahan

Selain itu penerapan bhinneka tunggal ika juga dapat dilihat dari adanya agen perubahan yang berisi beberapa peserta didik SMAN 14 Medan yang bertugas mencegah perundungan yang sedang marak terjadi dan menimbulkan dampak negatif.



Gambar 1. Deklarasi Agen Perubahan

3. Toleransi dan Tidak adanya Diskriminasi

Penerapan nilai kebhinekaan lainnya di sekolah adalah toleransi terhadap perbedaan. Dalam hal ini sekolah tidak membedakan siswa yang dapat mendaftar masuk sekolah, tidak ada aturan khusus yang melarang suku, ras, atau etnik bahkan agama tertentu untuk mendaftar di SMAN 14 Medan. Nilai toleransi didapatkan dari perbedaan yang ada contohnya dalam perbedaan agama, seluruh warga sekolah wajib menghargai semua agama yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Pada pelaksanaan upacara dan pembelajaran di les pertama akan dilakukan doa bersama dengan instruksi untuk berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing yang menunjukkan adanya toleransi terhadap perbedaan agama yang ada di sekolah.

Tanda dan simbol dari penerapan nilai kebhinekaan lainnya yang dapat diamati pada lingkungan sekolah adalah tidak ada diskriminasi pada lingkungan sekolah baik dari pihak sekolah sendiri maupun dari sesama peserta didik. Seluruh siswa memiliki hak yang sama dalam penggunaan fasilitas yang disediakan sekolah. Hal ini dilihat dari fasilitas yang diberikan ke setiap kelas relatif sama, contohnya pemberian kipas angin, meja dan kursi, jam dinding, yang jumlahnya hampir sama di setiap kelas. Hal ini bisa dilihat dari gambar 2.



Gambar 2. Pemberian fasilitas yang sama di setiap kelas.

4. Adanya Poster Anti-Bullying

Penerapan nilai kebhinnekaan lain yang ada di SMAN 14 Medan adalah adanya arahan mengenai pentingnya saling menghargai dan akibat fatal dari perbuatan *bully* yang kerap terjadi di beberapa sekolah di Indonesia. Guru biasanya menekankan hal itu di sela-sela pembelajaran, baik saat terjadi perbedaan pendapat saat diskusi dan saat terjadi perbedaan jawaban saat menjawab soal. Tak hanya itu, sekolah juga menyediakan poster yang isinya tentang *stop bullying*. Salah satu poster tersebut dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Poster anti *bullying*

Penerapan Nilai-Nilai Pancasila

Pancasila sebagai dasar dari pandangan hidup rakyat Indonesia yang berisikan lima sila atau lima dasar sebagai kepribadian dan jati diri bangsa. Pedoman hidup berbangsa dan bernegara bagi rakyat Indonesia secara utuh dan seluruhnya tergambar secara jelas di dalam masing-masing sila pada pancasila. Filsafat yang ada pada suatu bangsa haruslah dikembangkan dari dasar negara itu sendiri sedangkan disini peran pendidikan adalah sebagai suatu cara-cara untuk menanamkan dan juga mewariskan nilai-nilai yang ada pada filsafat tersebut. Fungsi pendidikan adalah sebagai lembaga yang dapat menanam dan mewariskan sistem norma dan juga tingkah laku berdasarkan nilai-nilai filsafat yang dimiliki oleh bangsa dan dijunjung oleh masyarakatnya (Semadi, 2019)

Ditinjau dari filsafat pendidikan, hubungan antara peran dan fungsi pancasila dengan sistem pendidikan adalah pancasila sebagai pandangan hidup bangsa yang telah dijiwai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, merupakan hal yang wajar jika sistem pendidikan nasional menjiwai, mendasari serta menggambarkan identitas pancasila. Pendidikan karakter

sudah seharusnya diambil dari nilai-nilai yang ada pada Pancasila sebagai pedoman yang sesuai dengan kultur bangsa. Untuk menciptakan manusia Indonesia yang memiliki perilaku baik, berpikir cerdas, memenuhi hak dan juga kewajiban sebagai anggota masyarakat, dapat hidup mandiri maupun sosial, serta beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keseluruhan hal tersebut telah mencakup filsafat pendidikan Pancasila yang etis, integral, serta religius. (Semadi, 2019)

1. Sila Pertama: Ketuhanan yang Maha Esa

Salah satu simbol dan tanda terkait penghayatan nilai Pancasila yang dapat diamati di sekolah adalah dilakukannya kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal ini memperlihatkan bahwa sekolah memperlihatkan rasa takut dan taat pada Tuhan, sebagaimana yang tercantum dalam sila pertama Pancasila.



Gambar 4. Kegiatan Agama

2. Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) adalah bentuk penerapan nilai-nilai Pancasila dalam lingkungan sekolah tepatnya penerapan sila ke-dua. Menurut Kaelan (2010) nilai yang terkandung dalam sila tersebut adalah menjunjung harkat martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan, menjunjung hak asasi manusia, menghargai persamaan hak dan derajat tanpa membedakan. Budaya 5S sangat mencerminkan manusia yang beradab serta menjaga dan memperkuat rasa kebersamaan, toleransi, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan berupa sopan santun. Dengan mempraktikkan budaya 5S, siswa, guru, dan staf sekolah akan memperlihatkan sikap yang ramah dan sopan kepada sesama. Senyum dan sapa memperlihatkan rasa kebahagiaan dan kepedulian pada sesama. Salam menunjukkan rasa hormat dan menghargai orang lain. Sopan dan santun memperlihatkan rasa hormat dan menghormati norma-norma yang berlaku dalam lingkungan sekolah. Adapun salah satu bentuk implementasi budaya 5S dapat dilihat pada gambar 3 yaitu guru yang menyambut siswa di depan gerbang dan siswa secara bergiliran memberi salam kepada guru.



Gambar 5. Penerapan 5S saat melakukan salam pagi

3. Sila Ketiga: Persatuan Indonesia

Bendera negara merupakan simbolisme yang kuat bagi identitas bangsa yang dapat ditemukan disekolah yaitu penerapan sila ketiga “Persatuan Indonesia”. Rukiyanti (2013) menjelaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam sila ketiga adalah cinta tanah air, persatuan serta kesatuan bangsa, menghilangkan dominasi keturunan atau warna kulit, dan menumbuhkan rasa senasib dan sepejuangan. Bendera memiliki warna dan lambang tertentu yang mewakili nasionalisme dan semangat patriotisme. Bendera merah putih adalah simbol nasional Indonesia yang menggambarkan cinta dan kesatuan bangsa. Bendera ini dikibarkan di sekolah sebagai tanda penghormatan dan kebanggaan terhadap identitas nasional. Selain itu lagu kebangsaan juga memiliki peran penting dalam membentuk penghargaan dan penghayatan identitas bangsa yang juga merupakan penghayatan dari sila ketiga. Lagu "Indonesia Raya" memiliki lirik yang menggambarkan cinta dan semangat patriotisme terhadap negara. Menyanyikan lagu nasional melalui kegiatan rutin upacara bendera setiap hari senin dapat mengajarkan siswa untuk menghormati dan memahami arti dari lagu kebangsaan yang menggambarkan semangat dan harapan bangsa Indonesia untuk meraih kemerdekaan dan kejayaan. Dokumentasi upacara bendera yang dilakukan di SMAN 14 Medan dapat di lihat pada gambar 6.



Gambar 6. Pelaksanaan Upacara Bendera

4. Sila Keempat: Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan

Adapun penerapan sila ke empat yaitu “kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan” terdapat pada pelaksanaan pembelajaran yang banyak melibatkan pembentukan kelompok. Di dalam kelompok, para peserta didik akan berpartisipasi aktif mengemukakan pendapatnya mengenai penugasan yang diberikan guru untuk kemudian memberikan jawaban yang terbaik yang diputuskan melalui musyawarah di dalam kelompok. Hal ini dapat meningkatkan gotong-royong, kerja sama, dan saling menghargai perbedaan pendapat yang dijunjung tinggi dalam Pancasila.



Gambar 7. Pembentukan Kelompok dalam Pembelajaran

5. Sila Kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila ke lima berisi “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” diterapkan salah satunya dengan cara gotong-royong membersihkan lingkungan. Hal ini dapat meningkatkan rasa tanggung jawab setiap warga sekolah dalam membersihkan lingkungan sekolah. Hal ini juga dapat mewujudkan keadilan karena setiap warga sekolah diharapkan dapat mengambil bagian dalam gotong-royong yang dilakukan.



Gambar 8. Gotong-royong membersihkan lingkungan sekolah

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pengamatan, dapat disimpulkan bahwa tanda dan simbol dalam ekosistem sekolah penting diperhatikan untuk membentuk penghargaan dan penghayatan identitas bangsa Indonesia. Proses belajar melalui pemahaman dan pemahaman tanda dan simbol akan membantu siswa memahami dan menghormati identitas bangsa. Tanda dan simbol yang berkaitan dengan identitas bangsa Indonesia baik berupa simbol yang terlihat secara nyata, visualisasi, maupun penghayatan nilai-nilai melalui perilaku juga simbol dan tanda terkait penghayatan nilai-nilai kebhinekaan di SMA Negeri 14 Medan berupa penggunaan Bahasa Indonesia di lingkungan sekolah, toleransi terhadap perbedaan, serta adanya tim agen perubahan yang bertugas mencegah perundungan dengan mengedepankan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif dengan menjalankan program dan kampanye anti bullying di lingkungan sekolah dan juga melalui media sosial. Adapun simbol dan tanda yang berkaitan dengan penghayatan nilai-nilai Pancasila dapat berupa dilakukannya kegiatan keagamaan, penerapan 5S setiap pagi, upacara bendera, adanya penugasan kelompok dalam pembelajaran, serta adanya jumat bersih berupa gotong royong membersihkan kelas.

DAFTAR REFERENSI

- Fatoni, A. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawaty, J.B. (2022). Penerapan Nilai Pancasila dan Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Kebhinekaan dan Wawasan*, 01(02), 23-32.
- Rukiyati, Purwastuti, L.A., & Dwikurniani, D. (2013). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: UNY Press.
- Salim, H.M. (2017). *Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara*. Al-Daulah, 6(1), 65-74.
- Semadi. (2019). Filsafat Pancasila dalam Pendidikan di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter. *Jurnal filsafat Indonesia*, 2(2), 82-89.
- Sormin, Y., Furnamasari, Y.F., & Dewi, D.A. (2021). Identitas Nasional Sebagai Salah Satu Determinan Pembangunan dan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 78-85.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.